BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang dikenal sebagai salah satu negara dengan perkembangan ekonomi yang cukup pesat dan budaya tradisional yang masih dilestarikan sampai sekarang. Namun, di balik kesuksesan ekonomi dan kemajuan teknologi, terdapat dinamika sosial yang kompleks, salah satu perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat Jepang adalah mengenai peran wanita. Peran wanita dalam masyarakat merupakan salah satu aspek yang mencerminkan budaya, sosial, dan ekonomi sebuah bangsa. Secara budaya, peran wanita di Jepang seringkali diatur oleh budaya yang berlaku di masyarakat Jepang, misalnya pada zaman Feodal terdapat aturan yang berlaku melalui pengaruh dari konfusianisme di zaman Edo pada masa pemerintahan Tokugawa Ieyasu, pada zaman tersebut wanita secara sosial dan ekonomi hanya memiliki fokus pada peran domestik. Seiring dengan kemajuan industrialisasi pasca Perang Dunia II, peran wanita mengalami perubahan.

Peran wanita di Jepang mengalami berbagai macam perubahan sejak ajaran konfusianisme hingga pasca Perang Dunia II. Pada zaman Feodal, ajaran konfusianisme memberi pengaruh pada peran wanita, dengan membatasi kebebasan dan tunduk kepada kaum pria, dalam ajaran konfusianisme juga seorang istri harus tunduk kepada suami dan mengabdikan dirinya untuk keluarga suami tanpa memikirkan kepentingan dirinya, melahirkan anak serta menjadi objek cinta. Ajaran ini terus berlanjut hingga zaman Meiji dan cenderung hanya sebagai mekanisme untuk mempertahankan keberlanjutan keluarga. Pada zaman Meiji sistem pendidikan sudah mulai meningkat, namun kurikulum sekolah untuk wanita masih berorientasi ke arah pendidikan untuk menjadi ibu rumah tangga. Pasca Perang Dunia II, peran wanita di Jepang mengalami perubahan seiring dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi di Jepang. Kaum wanita mulai meninggalkan ajaran konfusianisme karena semakin banyak wanita yang bisa mengakses pendidikan. Wajib belajar juga diubah dari 6 tahun menjadi 9 tahun, dengan adanya akses pendidikan yang mulai merata, wanita Jepang yang terdidik mengalami

kenaikan, kaum wanita sudah mulai tidak terikat dalam pekerjaan rumah tangga saja, dan mulai menjalani pekerjaan di luar rumah tangga, seperti pada bidang industri.

Setelah Jepang mengalami kekalahan dan diduduki oleh pihak sekutu pada tahun 1945-1952, pergeseran nilai sosial memaksa pemerintah Jepang untuk melaksanakan pendemokrasian di seluruh bidang politik maupun ekonomi. Salah satunya dengan menghapus pandangan sosial terhadap para wanita yang dianggap memiliki kedudukan yang lebih rendah di mana mereka hanya memiliki tugas mengurus rumah tangga dan anak yang dikenal dengan sebutan sistem *ie*, Sistem tersebut resmi dihapus melalui undang-undang tahun 1946 terkait kesetaraan kedudukan antara pria dan wanita. Penghapusan sistem *ie* tidak dilakukan langsung oleh Perdana Menteri melainkan terjadi di bawah kekuatan sekutu yang menduduki Jepang (Tokuhiro, 2010:18), khususnya pada saat kepemimpinan Jenderal Douglas MacArthur sebagai kepala *Supreme Commander for the Allied Powers (SCAP)*. Pasal 24 Konstitusi Jepang tahun 1946 disahkan pada masa jabatan Perdana Menteri Shigeru Yoshida. Pada pasal tersebut menerangkan bahwa:

Marriage shall be based only on the mutual consent of both sexes and it shall be maintained through mutual cooperation with the equal rights of husband and wife as a basis. With regard to choice of spouse, property rights, inheritance, choice of domicile, divorce and other matters pertaining to marriage and the family, laws shall be enacted from the standpoint of individual dignity and the essential equality of the sexes.

(Prime Minister of Japan and his Cabinet)

Terjemahan:

Pernikahan harus berdasar hanya pada persetujuan bersama dari kedua pasangan dan harus dipertahankan melalui kolaborasi timbal balik dengan hak-hak yang sama antara pasangan suami istri sebagai landasannya. Berkaitan dengan pemilihan pasangan, hak milik, harta peninggalan, pilihan tempat tinggal, perceraian dan hal lain-lain yang berkaitan dengan pernikahan dan keluarga, hukum harus diberlakukan dari sudut pandang kedudukan individu dan kesetaraan hak pria dan wanita.

Prinsip dasar sistem *ie* sangat bertentangan dengan prinsip sistem demokrasi, dimana prinsip dasar *ie* mengedepankan kedudukan laki-laki dibanding wanita. Dengan adanya prinsip demokrasi, maka kedudukan pria dan wanita adalah sama. Namun demikian, dengan undang-undang ini maka, khususnya wanita Jepang mengalami perubahan yang cukup besar sejak kekalahan Jepang dari sekutu.

Setelah penghapusan sistem *ie*, kondisi tersebut juga mempengaruhi peran wanita dalam masyarakat, termasuk peran wanita pada pernikahan. Pernikahan di Jepang terbagi menjadi dua jenis, yaitu dengan cara saling jatuh cinta yang kemudian menikah, biasa disebut *ren'ai kekkon* (恋愛結婚), dan yang dipertemukan oleh kedua pihak keluarga, biasa disebut dengan perjodohan atau *miai kekkon* (見合い結婚). Setelah penghapusan sistem *ie* pada pernikahan di Jepang, pernikahan yang diatur tetap ada sebagai sistem yang masih berlaku, tidak memungkinkan *miai kekkon* pun masih dilaksanakan untuk sebagian orang yang memiliki alasan tertentu. Namun, wanita kini lebih berminat mencari teman hidupnya melalui pernikahan saling mencintai seperti cara Barat pada *ren'ai kekkon* (Reischauer, 1982:271) karena wanita dapat bebas memilih calon pendamping hidup tanpa adanya keterlibatan orang lain dalam hubungan. Dalam pernikahan baik secara *ren'ai kekkon* ataupun *miai kekkon*, terdapat peran suami dan istri. Peran ini sering kali dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor berupa norma sosial dan budaya yang berlaku, dalam pembagian tugas di dalam kehidupan rumah tangga. Seiring dengan perkembangan ekonomi Jepang pada tahun 1950-an, hal tersebut mendorong wanita untuk tidak hanya di rumah dan mulai memasuki dunia kerja untuk membantu perekonomian keluarga, meskipun wanita bekerja, bukan berarti kewajiban pada rumah tangga dapat ditinggalkan begitu saja, wanita menjalankan dua pekerjaan sekaligus yakni kewajiban rumah tangga dan pekerjaan di luar rumah untuk membantu ekonomi keluarga (Oktaviani, 2007). Wanita yang dapat berperan di luar rumah dengan bekerja, berpartisipasi dalam masyarakat dan di sisi lain mereka juga berperan dalam keluarga sebagai istri, dan pengelola rumah tangga. Wanita yang melakukan kedua peran ini sekaligus disebut sebagai peran ganda (Sukesi, 1991).

Salah satu drama Jepang yang menceritakan tentang peran wanita yang menjalankan kedua peran tersebut adalah 「ながたんと青と-いちかの料理帖」 baca: *Nagatan to Ao to: Ichika no Ryōrichō*, atau dalam bahasa Inggris dapat disebut dengan, *Kitchen Knife and Green Chili Pepper*. Drama ini berlatar di Kyoto pada tahun 1951 setelah Perang Dunia II, menceritakan tokoh wanita bernama Ichika, yang berjuang untuk menyelamatkan restoran tradisional keluarganya dari

kebangkrutan. Untuk melakukan hal tersebut, Ichika harus dijodohkan dengan Yamaguchi Amane, yang berumur 15 tahun lebih muda darinya. Restoran Kuwanoki, restoran tradisional milik keluarga Ichika terancam akan tutup, jika restoran tersebut tidak juga mendapatkan pelanggan dan keuntungan yang cukup. Bibi Ichika, Machiko, berencana menjodohkan adik perempuan Ichika yang bernama Futaba (29 tahun) kepada anak kedua keluarga Yamaguchi pemilik hotel Osaka, dengan tujuan untuk mendapatkan bantuan demi menyelamatkan restoran dari kebangkrutan. Saat wawancara perjodohan, calon suami Futaba ternyata bukan anak kedua melainkan anak ketiga dari pemilik hotel, yang bernama Yamaguchi Amane, yaitu seorang mahasiswa berumur 19 tahun. Mendengar hal itu Futaba tidak setuju karena perbedaan usianya yang sangat jauh. Keesokan harinya ia kabur dari rumah dan kawin lari dengan pria yang ia sukai. Kabar tersebut sontak mengundang amarah dari ibu Ichika dan bibi Ichika. Karena tidak ada pilihan lain untuk menyelamatkan restoran keluarganya, akhirnya Ichika memilih setuju untuk dijodohkan dengan Amane yang berumur 15 tahun lebih muda darinya.

Pernikahan Ichika dan Amane tidak hanya menggambarkan unsur *omiai* yang masih ada, pada pernikahan tersebut selain sebagai istri Yamaguchi Amane, Ichika juga berperan sebagai penyelamat ekonomi keluarga karena ia dijodohkan dengan tujuan untuk mempertahankan restoran tradisional keluarganya. Pada saat yang bersamaan Ichika juga masih bekerja sebagai koki di salah satu restoran. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin mengetahui peran ganda apa saja yang dijalani Ichika pada drama yang berjudul *Nagatan to Aoto: Ichika no Ryōrichō (Kitchen Knife and Green Chili Pepper)*.

1.2 Penelitian Yang Relevan

Beberapa studi terdahulu yang memiliki kaitan dengan penelitian penulis ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Skripsi milik Alysahq Khansa tahun 2024 Universitas Darma Persada, yang berjudul “*Eksistensi pada tokoh utama perempuan sebagai koki dalam drama Nagatan to Ao to: Ichika no Ryourijou karya Matsumoto Soushi*”. Tujuan dari penelitian ini adalah meneliti tentang pandangan teori

feminisme eksistensialis pada drama *Nagatan to Aoto: Ichika no Ryōrichō*, penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dan menggunakan teori feminisme eksistensialis dari Simone de Beauvoir untuk menganalisa teori struktural sastra yang mencakup tokoh dan penokohan, alur serta latar dari drama. Hasil dari penelitian ini dapat ditemukan bahwa adanya perbedaan yang menghambat perkembangan tokoh utama Ichika sebagai perempuan, dan adanya eksistensi yang ditunjukkan oleh Ichika melalui empat cara pembebasan yang terdiri dari bekerja, eksistensi dengan menolak cap yang melekat pada perempuan, menjadi seorang yang intelektual dan mengubah pandangan masyarakat. Persamaan penelitian ini dengan milik penulis adalah kesamaan pada judul drama yang dianalisis yaitu *Nagatan to Aoto: Ichika no Ryōrichō*. Perbedaan penelitian ini dengan milik penulis yaitu pada jenis topik yang dianalisis, penulis meneliti tentang peranan wanita dalam budaya perjodohan, dan pandangan masyarakat tentang pernikahan tersebut.

2. Skripsi milik Deta Amelia Tahun 2017 STBA JIA Bekasi, yang berjudul “*Pergeseran Miai Pada Masyarakat Jepang Kontemporer*”. Penelitian ini membahas tentang pergeseran budaya *omiai* yang terjadi pada masyarakat Jepang kontemporer dibandingkan dengan setelah dan sebelum Perang Dunia II. Menggunakan metode penelitian yang bersifat deskriptif dengan teori globalisasi Oleh Appadurai. Hasil dari penelitian ini adalah terjadinya pergeseran *omiai* dari segi fungsi, makna serta proses dalam *omiai*, faktor utama penyebabnya adalah proses globalisasi yang meliputi empat arus yaitu, *Ethnoscapes*, *Technoscapes*, *Financescapes*, dan *Mediascapes*. Persamaan penelitian dengan penulis adalah pembahasan mengenai perubahan *omiai* setelah dan sebelum Perang Dunia II, penelitian ini juga terdapat perbedaan dengan penulis yaitu, penelitian ini fokus tentang perubahan *omiai* dalam masyarakat Jepang kontemporer dan pergeserannya melalui proses globalisasi, sedangkan penelitian milik penulis berfokus pada drama yang mengandung unsur budaya *omiai* dan peran wanita dengan latar waktu pada drama sesudah Perang Dunia II.

3. Jurnal milik Sri Dewi Adriani dan Ray Minandha Tahun 2021 Universitas Bina Nusantara yang berjudul “*Konflik pekerja perempuan Jepang dengan peran ganda dalam drama Eigyou Buchou Kira Natsuko*”. Penelitian ini membahas tentang konflik peran ganda pekerja wanita di Jepang, untuk mengenali apa saja konflik yang dialami pekerja perempuan dengan peran ganda di Jepang. Penulisan ini menggunakan teori budaya patriarki dan konsep relasi gender. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa dalam perannya di masyarakat sebagai perempuan, Kira Natsuko, menghadapi diskriminasi oleh atasannya terkait cuti melahirkan yang diambilnya. Sikap penentangan juga datang dari suaminya terhadap keputusan Kira Natsuko untuk kembali bekerja setelah melahirkan. Persamaan penelitian dengan penulis adalah membahas tentang topik yang dianalisis yaitu peran ganda pada wanita dalam drama Jepang. Perbedaan penelitian tersebut dengan milik penulis adalah terletak pada keterkaitan topik dan drama yang diteliti, milik penulis tidak membahas konflik pada pekerja perempuan, milik penulis hanya meneliti pada peran ganda wanita terhadap tokoh Ichika dalam drama *Nagatan to Aoto: Ichika no Ryōrichō*.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Adanya peran ganda Ichika sebagai tokoh wanita dalam drama *Nagatan to Aoto: Ichika no Ryōrichō*.
- b. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya peran ganda pada tokoh Ichika.
- c. Dampak peran ganda yang dijalani Ichika pada kehidupannya setelah menikah.
- d. *Miai kekkon* sebagai salah satu cara untuk mempertahankan perekonomian keluarga.

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, supaya pembahasan dapat terarah dengan baik sesuai dengan yang penulis ingin sampaikan, maka penulis menetapkan batasan dengan hanya membatasi pada peran ganda Ichika sebagai tokoh wanita pada drama *Nagatan to Aoto: Ichika no Ryōrichō*.

1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan pada batasan masalah, penulis menetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Apa saja faktor yang melatarbelakangi terjadinya peran ganda pada tokoh Ichika?
- b. Apakah *omiaï kekkon* berperan dalam perubahan perekonomian keluarga tokoh utama wanita Ichika?
- c. Bagaimana dampak peran ganda yang dijalani Ichika pada kehidupannya setelah menikah?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin penulis capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Menganalisis faktor yang menyebabkan Ichika menjalani peran ganda.
- b. Menganalisis *omiaï* sebagai penyebab utama dari peran ganda Ichika.
- c. Memaparkan dampak dari peran ganda yang dijalani Ichika pada kehidupannya setelah menikah.

1.7 Landasan Teori

1.7.1 Pernikahan

Pernikahan merupakan awal dari bersatunya dua hati dalam sebuah hubungan yang berlangsung dalam jangka panjang. Di dalamnya, terdapat hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh masing-masing pasangan guna mencapai kehidupan yang layak, penuh kebahagiaan, harmonis, serta memperoleh keturunan (Bachtiar dalam Khairunnisa, 2016).

Duvall dan Miller, (dalam Khairunnisa, 2016) juga berpendapat bahwa pernikahan merupakan hubungan antara pria dan wanita yang diakui secara sosial, yang didalamnya terdapat hubungan seksual, merawat anak, dan saling menciptakan kerjasama peran antar pasangan. Adapun pengertian pernikahan menurut Kikuno-san seorang konsultan cinta dan pernikahan Jepang, sebagai berikut:

「結婚」とは、夫婦になることです。そしてほぼ同じ意味の「婚姻」は、法律上で正式に社会的承認を経た持続的な男女関係を指します。(https://zexy.net/contents/lovenews/article.php?d=20220804)

“Kekkon” to wa, fūfu ni naru kotodesu. Soshite hobo onaji imi no “kon'in” wa, hōritsu-jō de seishiki ni shakai-teki shōnin o heta jizokutekina danjo kankei o sashimasu.

Terjemahan:

“Pernikahan” berarti menjadi suami dan istri. Dan “Pernikahan”, dalam arti yang hampir sama, mengacu pada hubungan pria-wanita yang bertahan lama dan telah mendapatkan pengakuan sosial yang resmi secara hukum.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pernikahan dapat diartikan sebagai suatu ikatan perkawinan yang dilakukan oleh pria dan wanita yang hanya memiliki satu pasangan serta diketahui secara sosial dan hukum.

1.7.2 Peran Ganda Wanita

Menurut Rustiani (1996) peran ganda wanita secara umum dapat diartikan sebagai 2 peran atau lebih yang dimainkan oleh wanita pada saat yang bersamaan. Peran tersebut umumnya merupakan aktivitas atau pekerjaan yang berhubungan dengan rumah tangga, dan peran publik pada pasar tenaga kerja. Menurut Usman (1988:17) *The development of dual roles* (peran ganda) di kalangan perempuan terbentuk sebagai tenaga kerja yang mendapat bayaran dan pada sisi yang lain sebagai ibu rumah tangga.

Sedangkan menurut Nitimihardjo (dalam sitorus, 2020) wanita adalah makhluk sosial yang memiliki peran tertentu, seperti menjalankan aktivitas rumah tangga, yang didalamnya terdapat mengurus suami, dan merawat anak-anak. “partisipasi wanita pada kedua sektor yaitu, sektor

domestik (rumah tangga) dan sektor publik (pekerjaan) atas partisipasi tersebut menciptakan apa yang disebut dengan peran ganda”.

Berdasarkan beberapa pengertian peran di atas, penulis menyimpulkan bahwa peran ganda wanita merupakan kondisi pada wanita yang memiliki 2 peran yang dijalankan dalam waktu yang bersamaan, peran tersebut seringkali terjadi pada istri yang bekerja, wanita yang telah menikah memiliki tugas sebagai istri namun di sisi yang lain ia juga memiliki peran publik sebagai tenaga kerja yang memperoleh upah.

1.7.3 *Omiai kekkon*

Omiai kekkon atau pernikahan perijodohan merupakan salah satu budaya Jepang yang menjadi ciri khas di kehidupan masyarakatnya. Pengertian *omiai kekkon* menurut kamus Kodansha Ltd, 1993 adalah budaya pernikahan yang diatur atau dijodohkan, yang biasa dikenal di Jepang dengan sebutan *omiai kekkon* (お見合い結婚). Lebra (1984:102), menjelaskan bahwa *miai* mempunyai dua arti secara sempit dan secara luas. Secara sempit *miai* adalah mempertemukan orang untuk maksud tertentu. Sedangkan secara luas *miai* adalah perijodohan atau pernikahan yang dilakukan oleh bantuan penghubung yang mempertemukan kedua pasangan calon pengantin. Budaya perijodohan ini telah berlangsung sejak zaman Edo, terutama di kalangan para samurai. Mereka memakai sistem *miai* sebagai cara untuk menjaga kesinambungan garis keturunan dan memperkuat aliansi keluarga. Adapun pengertian *omiai kekkon* menurut Akio Mochizuki seorang penasihat pernikahan, adalah sebagai berikut:

お見合いとは、結婚を希望する男女が、親戚や知人、結婚相談所といった第三者に候補となる相手と引き合わせてもらうことを指します。結婚への意欲が高く、身元がしっかりした人と出会えるので、昔から行われてきたメジャーな婚活方法のひとつです。(https://www.sunmarie.co.jp/blog/konkatsu-blog-220225-2/)

Omiai to wa, kekkon o kibō suru danjo ga, shinseki ya chijin, kekkonsōdansho to itta daisansha ni kōho to naru aite to hikiawa sete morau koto o sashimasu. Kekkō e no iyoku ga takaku, mimoto ga shikkari shita hito to deaerunode, mukashi kara okonawa rete kita mejāna kon katsu hōhō no hitotsudesu

Terjemahan:

Omiiai (perjodohan) mengacu pada proses di mana seorang pria atau wanita yang ingin menikah diperkenalkan kepada calon pasangannya oleh pihak ketiga, seperti kerabat, kenalan, atau agen pernikahan. Ini adalah salah satu metode kegiatan pernikahan utama yang telah digunakan sejak lama, karena memungkinkan orang untuk bertemu dengan orang-orang yang memiliki minat tinggi untuk menikah dan memiliki latar belakang yang kuat.

Berdasarkan beberapa definisi di atas penulis berkesimpulan bahwa *omiiai kekkon* merupakan praktek perjodohan di Jepang yang sudah ada sejak zaman Edo dan dilakukan untuk kepentingan politik untuk memperkuat garis keturunan dan kekuasaannya di Jepang.

1.8 Metode Penelitian

Pada setiap penelitian diperlukan metode tertentu sesuai dengan objek penelitian yang akan diteliti. Penelitian ini metode yang digunakan adalah analisis deskriptif untuk menganalisis data dengan cara menjelaskan atau menggambarkan data yang terkumpul sesuai dengan kondisinya, tanpa bertujuan untuk membuat kesimpulan yang bersifat umum atau generalisasi (Sugiyono, 2004). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mempelajari sesuatu objek alamiah, dimana penulis sendiri yang menjadi alat utama untuk mengumpulkan data (Sugiyono, 2020:9). Teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah Simak catat, Menurut Sudaryanto (dalam Faruk, 2012) Simak catat merupakan teknik untuk menyimpulkan fakta-fakta yang terdapat dalam masalah penelitian. Data-data yang digunakan adalah berkas video dari drama *Nagatan to Aoto: Ichika no Ryōrichō*, serta buku-buku dan jurnal sebagai bahan referensi penelitian. Analisis dilakukan dengan cara menyimak adegan yang terkait dalam tayangan drama tersebut untuk mengungkap dan memahami sesuatu adegan pada drama, lalu mencatat data yang dianggap sesuai dan mendukung untuk memecahkan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

1.9 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah berguna untuk mengembangkan teori- teori yang berkaitan dengan sejarah peran wanita dan peran ganda wanita di Jepang. Selain itu, dapat juga berguna sebagai referensi pandangan lain dari perkembangan peran wanita di Jepang pasca Perang Dunia II.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menambah wawasan tentang peran wanita di Jepang pasca Perang Dunia II dan bagaimana peran ganda wanita yang menikah dengan budaya *omiai* pasca Perang Dunia II, serta pengetahuan ini diharapkan menjadi sumber pengetahuan yang bermanfaat mengenai peran wanita dan budaya-budaya di Jepang untuk masa depan penulis dan pembaca.

1.10 Sistematika Penulisan

Sebuah penelitian agar tersusun dengan rapi dan berurutan membutuhkan sistematika penulisan untuk menyelesaikan sebuah urutan. Berikut adalah urutan yang sudah disusun sedemikian rupa oleh penulis:

Bab 1 Pendahuluan, berisi latar belakang penulisan, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian dan manfaat penelitian.

Bab 2 Peran Wanita Di Jepang Sebelum dan Sesudah Perang Dunia II, pada bab ini akan dibahas sejarah peran wanita Jepang sebelum dan pasca Perang Dunia II yang meliputi Sejarah peran wanita dari awal masuknya konfusianisme di Jepang hingga pasca Perang Dunia II dan pernikahan di Jepang.

Bab 3 Peran Ganda Tokoh Wanita Ichika pada Drama *Nagatan to Aoto: Ichika no Ryōrichō*, pada bab ini penulis menganalisis apa saja peran ganda Ichika sebagai tokoh utama wanita yang terdapat dalam drama tersebut.

Bab 4 Simpulan, pada bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian dari bab-bab sebelumnya dan hasil analisis dari bab 3.